

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman tahunan yang memegang peranan penting di Indonesia. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari kelapa sawit, selain faktor-faktor lingkungan, jenis tanaman, maka kultur teknis turut menentukan tinggi rendahnya hasil produksi (Rasjidin, 1983).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Indonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona, luasnya terus berkembang dan tidak hanya monopoli perkebunan besar negara ataupun perkebunan besar swasta. Saat ini perkebunan rakyat sudah berkembang dengan pesat. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia hingga tahun 1993 diperkirakan telah mencapai 1,6 juta ha dan jumlah produksinya minyak sawit di Indonesia tahun ini dalam bentuk CPO berkisar 3,7 juta ton (Risza, 1994).

Ditinjau dari segi pemasaran minyak sawit di luar negeri, tanaman kelapa sawit sungguh-sungguh menjadi tumpuan harapan sumber devisa dimasa mendatang, karena harganya yang sangat mantap dan memiliki kesempatan yang baik bagi pengusaha di Indonesia untuk dikembangkan budidaya yang lebih baik dan lebih terarah (Lubis, 1992).

Tanah sebagai media tumbuh dan perkembangan tanaman tidak begitu saja menunjang keberhasilan budidaya, hal ini disebabkan karena telah memberikan berbagai pengaruh bagi kelangsungan pertumbuhan tanaman. Pengaruh tersebut

antara lain kelembaban tanah, permeabilitas dan ketersediaan unsur hara yang kesemuanya dibutuhkan tanaman (Suteja, 1988).

Lebih lanjut Lubis (1992), mengatakan tanaman perlu dipupuk untuk memberikan hara yang ketersediaannya tidak cukup dalam tanah guna menunjang pertumbuhan dan produksi yang diinginkan.

Pemupukan selain dapat dilakukan lewat tanah dapat pula dilakukan melalui daun. Walaupun cara pemupukan dilakukan melalui cara penyemprotan ke daun, namun cara ini tidak menggantikan seluruh fungsi akar yang menyerap hara dari dalam tanah (Sarief, 1986).

Menurut Dartius (1995), kekurangan unsur esensial menimbulkan gejala penyakit fisiologis, gejala kekurangan satu unsur dapat dipakai untuk indikasi keadaan kesuburan tanah.

Pertumbuhan bibit yang baik merupakan suatu faktor utama untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang baik di lapangan, maka diperlukan pemeliharaan yang sempurna. Dalam hal ini pemberian pupuk yang tepat adalah salah satu faktor yang diutamakan (Anonimus, 1989).

Jumlah pupuk yang harus diberikan sesuai dengan kebutuhan tanaman akan hara tersebut. Pada tanaman muda sejak awal pertumbuhan sangat aktif membentuk daun dan pucuk terus menerus, dan pada saat atau masa ini pemupukan harus teratur dan sering dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman (Rinsema, 1983).

Pupuk Effective Microorganism 4 (EM4) merupakan formulasi baru yang dibuat dan diproduksi dalam bentuk cair yang memiliki peranan antara lain menekan pertumbuhan patogen tanah, mempercepat dekomposisi limbah dan sampah organik,